

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2003:4).Investasi dapat dilakukan dengan berbagai jenis aset antara lain aset riil seperti membeli tanah, bangunan, emas dan aset berwujud lainnya. Selain aset riil, investasi juga dapat dilakukan dalam bentuk aset keuangan bisa dalam bentuk pasar uang yang bersifat jangka pendek seperti *commercial paper* dan sertifikat deposito dan bisa juga dalam bentuk pasar modal yang bersifat jangka panjang seperti saham, obligasi dan juga reksadana.

Salah satu yang dapat dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang besar dalam aset keuangan adalah dengan cara berinvestasi pada saham di pasar modal. Kadangkala para investor mengalami kesulitan untuk berinvestasi sendiri pada surat-surat berharga terutama saham. Kesulitan yang biasa mereka hadapi seperti perlunya melakukan berbagai analisa dan memonitor kondisi pasar secara terus-menerus dimana kegiatan ini sangat menyita waktu para investor. Kesulitan lainnya adalah dana yang dibutuhkan untuk melakukan investasi pada surat-surat berharga relatif besar. Kesulitan-kesulitan yang ada dapat menghambat keinginan masyarakat luas untuk berinvestasi. Untuk itulah muncul reksadana yang dapat digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya di investasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi (Eko dan Ubaidillah, 2005). Reksadana

menurut Undang-undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 merupakan wadah yang dipergunakan dalam rangka menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio yang dilakukan oleh manajer investasi. Manajer investasi adalah pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk para nasabah atau mengelola portofolio investasi kolektif untuk sekelompok nasabah, kecuali perusahaan asuransi, dana pensiun, dan bank yang melakukan sendiri kegiatan usahanya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (*Pasal 1 Angka 11 UU Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal*).

Reksadana saham adalah salah satu reksadana yang paling diminati oleh para investor maupun masyarakat luas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Parto Kawito Direktur PT Infovesta Utama yang melihat bahwa reksadana saham lebih unggul dibandingkan reksadana lainnya. Namun berdasarkan sumber data PT Infovesta Utama rata-rata *return* reksadana saham atau indeks reksadana saham (IRDSH) hingga 14 Desember 2012 hanya tercatat 10,24%, angka tersebut di bawah kinerja indeks harga saham gabungan (IHSG) yang sebesar 12,74%. Tertinggalnya IRDSH dibanding IHSG disebabkan oleh kurang meratanya kinerja produk reksadana. Selama periode tersebut ada 26 reksadana saham yang mencetak kinerja diatas IHSG. Sisanya sebanyak 51 reksadana saham berkinerja di bawah IHSG. Meskipun hanya tercatat sebesar 10,24%, kinerja reksadana saham ini jauh lebih baik dibandingkan kinerja tahun lalu. Kinerja rata-rata reksadana saham hanya -0,25% di tahun lalu. Kinerja ini juga lebih rendah dibanding IHSG yang tumbuh 3,2% sepanjang 2011 (<http://ekbis.sindonews.com>).

*Return* reksadana merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi di Reksadana dan juga dapat menjadi tolak ukur kinerja

reksadana itu sendiri. Namun pengukuran kinerja reksadana tidak cukup jika hanya dilihat dari *return* yang dihasilkan tetapi ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan seperti risiko yang ada.

Evaluasi kinerja portofolio juga memungkinkan kita untuk mengidentifikasi apakah portofolio yang terbentuk mampu memberikan *return* yang relatif lebih tinggi dibanding *return* portofolio lainnya dan apakah *return* tersebut sesuai dengan tingkat risiko yang ditanggung. Ada 3 parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja portofolio yang dikembangkan oleh William Sharpe, Jack Treynor, dan Michael Jensen. Ketiga pengukuran kinerja ini dinamakan ukuran kinerja *Sharpe*, kinerja *Treynor* dan kinerja *Jensen*. Ketiga model itu mendasarkan analisisnya pada *return* masa lalu untuk memprediksi *return* dan risiko di masa datang. Metode *Sharpe* menekankan pada resiko total (*deviasi standar*), *Treynor* menganggap fluktuasi pasar sangat berperan dalam mempengaruhi *return* (sehingga risiko dapat diukur dengan *beta*), sedangkan *Jensen* sendiri menekankan pada *alpha*.

Penelitian ini akan membahas mengenai perbandingan kinerja reksadana saham yang mulai efektif di tahun 2010 berdasarkan manajer investasi yang mengelolanya. Menurut website BAPEPAMLK ada tujuh reksadana saham yang efektif di tahun 2010. Ketujuh reksadana saham tersebut meliputi Pratama Equity, Danareksa Mawar Fokus 10, Schroder 90 Plus Equity Fund, OSK Nusadana Alpha Sector Rotation, Fortis Maxi Saham, Brent Value Fund, dan AAA Equity Fund. Perbandingan kinerja reksadana saham akan diuji dengan menggunakan metode Sharpe, Treynor dan Jensen dan menentukan kinerja mana yang lebih menguntungkan.

**1.2 Identifikasi Masalah**

1. Reksadana saham manakah yang memiliki kinerja paling baik dengan menggunakan metode Sharpe?
2. Reksadana saham manakah yang memiliki kinerja paling baik dengan menggunakan metode Treynor?
3. Reksadana saham manakah yang memiliki kinerja paling baik dengan menggunakan metode Jensen?

**1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis reksadana saham manakah yang berkinerja paling baik dengan menggunakan metode Sharpe.
2. Menganalisis reksadana saham manakah yang berkinerja paling baik dengan menggunakan metode Treynor.
3. Menganalisis reksadana saham manakah yang berkinerja paling baik dengan menggunakan metode Jensen.

**1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Manajer Investasi

Memberikan informasi mengenai hasil analisis kinerja reksadana saham kepada masing-masing manajer investasi yang dihitung dengan menggunakan metode Sharpe, Treynor dan Jensen untuk membantu masing-masing manajer investasi dalam menilai kinerja reksadana yang dikelolanya.

**2. Bagi Investor**

Memberikan tambahan informasi bagi para investor tentang kinerja reksadana saham dan diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

**3. Bagi Pihak Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dalam bidang investasi, khususnya tentang kinerja reksadana saham. Diharapkan juga dapat memberikan tambahan wawasan dan pandangan mengenai kinerja reksadana saham dengan metode Sharpe, Treynor dan Jensen.

**1.5 Keterbatasan Penelitian**

1. Menurut website BAPEPAMLK ada tujuh reksadana saham yang efektif di tahun 2010. Namun dari tujuh reksadana saham yang tercatat efektif hanya empat diantaranya yang memiliki data yang lengkap, yaitu Pratama Equity, Danareksa Mawar Fokus 10, Schroder 90 Plus Equity Fund, OSK Nusadana Alpha Sector Rotation. Oleh sebab itu penelitian ini hanya mengevaluasi kinerja keempat reksadana tersebut.